

BAB IV

KERJASAMA AMERIKA SERIKAT DAN JEPANG DALAM PENGEMBANGAN AEGIS ASHORE DALAM MENANGANI ICBM KOREA UTARA

Jepang dan Korea Utara merupakan dua negara yang terletak di wilayah yang sama yaitu Asia Timur. Hubungan kedua negara yang cenderung memanas pada masa kepemimpinan Kim Jong Un mendorong pemerintah Jepang untuk menjalankan kebijakan teknis pertahanan secara preentif yang diwujudkan dalam pengembangan konsep Aegis Ashore.

Aegis Ashore merupakan sistem pertahanan udara yang dirancang untuk mencegat peluru kendali/misil musuh, yang umumnya misil jarak dekat dan menengah. Sistem ini dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang kemudian menjadi bagian dari kerjasama Jepang dan negara adikuasa ini dalam menangani ICBM Korea Utara. Gambaran mengenai kerjasama pengembangan Aegis Ashore antara Amerika Serikat dan Jepang ini akan diuraikan pada bab IV sebagai berikut.

A. Deskripsi Aegis Ashore

Aegis Ashore merupakan bagian penting dari sistem pertahanan udara modern atau sering disingkat AA (anti-aircraft), adalah bagian militer yang bertugas menghadapi pesawat tempur dari darat atau permukaan laut. Pasca-Perang Dunia II, pertahanan udara juga menggunakan peluru kendali, khususnya rudal darat ke udara. Seiring dengan semakin majunya teknologi misil internasional maka

diperlukan juga seperangkat perangkat untuk mengantisipasi misil yang diluncurkan oleh lawan. Inilah yang kemudian lazim disebut dengan artileri pertahanan udara.³⁷

Memasuki dekade 2000-an, negara-negara maju berloma-lomba untuk mengembangkan sistem pertahanan udara terpadu. Upaya ini menunjukkan tren bahwa konflik internasional sudah tidak lagi mengedepankan kuantitas personel untuk terlibat konflik senjata secara langsung, namun juga memperhatikan sistem teknologi modern. Sebagian diantaranya di operasionalisasikan secara otomatis, serta menggunakan sistem pandu satelit.³⁸

Aegis Ashore merupakan sistem pertahanan udara yang dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Rudal Amerika Serikat (*United States Missile Defense Agency*). Melalui sistem pertahanan ini, maka suatu negara dapat mencegah misil/peluru kendali yang ditembakkan lawan, baik rudal jarak pendek, menengah ataupun ICBM. Pusat operasionalisasi Aegis Ashore dapat dijalankan di wilayah daratan ataupun perairan dengan menggunakan kapal perang minimal jenis *freigate*.³⁹

Aegis Ashore pertama kali dikembangkan pada tahun 1995 oleh *United States Missile Defense Agency* dengan melibatkan beberapa aktor, diantaranya dari kalangan akademisi meliputi

³⁷ Barru Leonard, *History strategic and Balistic Missile Defense*, Routledge, London and New York, 2010, hal.13.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ “Aegis Ashore : Missile Threat”, dalam <https://missilethreat.csis.org/defsys/aegis-ashore/>, diakses pada tanggal 23 Juli 2018.

program studi fisika dan mekanis dari University of John Hopkins, sistem teknologi informasi dari University of Massachusetts, serta aktor-aktor lain, diantaranya Naval Surface Warfare Centre, SPAWAR centre System dan beberapa aktor lainnya. Pengembangan dan penelitian secara cermat kemudian pada tahun 2002, *United States Missile Defense Agency* memberikan mandat dan legitimasi kepada dua perusahaan yaitu Raytheon Corporations dan Lockheed Martin Corporation untuk memproduksi Aegis Ashore dan menjualnya secara terbatas pada beberapa negara yang umumnya menjadi sekutu dari Amerika Serikat.⁴⁰

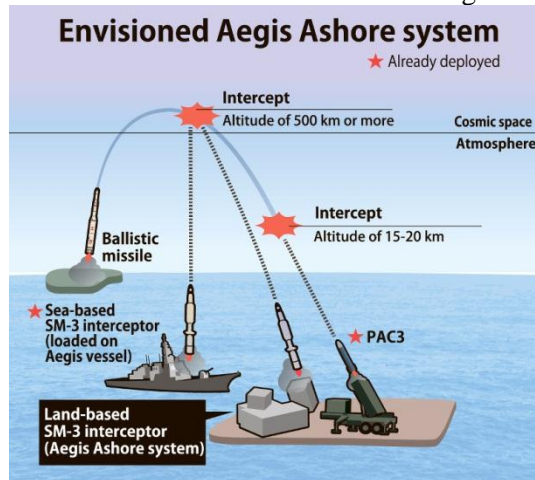
Raytheon Corporations dan *Lockheed Martin Corporation* juga membuat fasilitas pendukung Aegis Ashore. Didarat mereka membuat M270 peluncur roket dan kendaraan lapis baja ringan. Di laut, LM (*Lockheed Martin*) menyediakan kapal angkatan laut khusus. *Lockheed Martin* juga memproduksi dan menjual sistem tempur canggih Aegis, digunakan di atas kapal angkatan laut, serta berbagai sistem rudal yang meliputi rudal Trident yaitu peluru kendali balistik berbasis kapal selam atau *Submarine Launched Ballistic Missile* (SLBM). Saat ini, perusahaan juga berinvestasi dalam pengembangan sistem pertahanan rudal termasuk PAC-3 dan THAAD system. Dengan begitu banyak produk yang dikembangkan dan di jalankan. Perusahaan ini memberikan keuntungan 35,49 milyar US Dollar pertahun.

PAC-3 dan THAAD merupakan dua fasilitas pengembangan Aegis Ashore yang paling digunakan

⁴⁰ Ibid.

di beberapa negara sekutu Amerika Serikat, diantaranya NATO, Uni Eropa ataupun Kanada. Gambaran tentang mekanisme Aegis Ashore lihat gambar 4.1. sebagai berikut :

Gambar 4. 1 Mekanisme sistem Pertahanan Aegis Ashore



Sumber : Diolah dari “ Envisioned Aegis Ashore sistem”, dalam <https://mainichi.jp/english/articles/20171211/p2a/00m/0na/011000c>, diakses pada tanggal 28 Juli 2018.

Melalui gambar 4.1. di atas maka dapat dijelaskan bahwa Aegis Ashore dapat dioperasikan di darat ataupun laut. Jika dikaitkan dengan kemampuan sistem pertahanan ini untuk diterapkan di Jepang maka ini sangat relevan, mengingat karakteristik geografis Jepang yang memiliki akses ke wilayah perairan, serta memiliki kedaulatan wilayah perairan dan daratan yang cukup luas.

Aegis Ashore merupakan perangkat yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam mencegah dan menghancurkan misil musuh, termasuk ICBM

generasi keempat. Beberapa negara yang mengandalkan Aegis Ashore sebagai sistem artileri pertahanan udara, diantaranya :

1. Amerika Serikat pada 18 fasilitas darat dan perairan yang berhasil mematahkan misil lawan ataupun misil latihan sebanyak 866 kali sejak tahun 2008 hingga 2015.
2. Inggris Serikat pada 4 fasilitas darat dan perairan yang berhasil mematahkan misil lawan ataupun misil latihan sebanyak 120 kali sejak tahun 2012 hingga 2016.
3. Israel pada 12 fasilitas darat dan perairan yang berhasil mematahkan misil lawan ataupun misil latihan sebanyak 266 kali sejak tahun 2008 hingga 2016.
4. Kanada pada 3 fasilitas darat dan perairan yang berhasil mematahkan misil lawan ataupun misil latihan sebanyak 26 kali sejak tahun 2013 hingga 2015.
5. Australia (ANSUZ) pada 2 fasilitas darat dan perairan yang berhasil mematahkan misil lawan ataupun misil latihan sebanyak 20 kali sejak tahun 2013 hingga 2016.

Aegis Ashore menjadi sistem pertahanan udara terkini yang banyak diminati oleh negara dunia. Perangkat ini dapat diperasikan dari darat ataupun perairan. Secara politik-keamanan Amerika Serikat hanya menyetujui penerapan Aegis Ashore pada beberapa negara saja yang semuanya merupakan sekutu dekat, termasuk Jepang.

B. Kerjasama Amerika Serikat dan Jepang Dalam Pengembangan Aegis Ashore

Kerjasama bidang pertahanan antara Amerika Serikat dan Jepang ternyata telah melalui rangkaian sejarah panjang. Berawal dari perang dunia II akhirnya Amerika Serikat memiliki tanggung-jawab untuk melindungi Jepang. Ketika konstelasi keamanan regional dan internasional maka sistem pertahanan Jepang berhasil berkembang pada sistem pertahanan aktif, namun Amerika Serikat masih terus mendukung eksistensi negara ini.

Berkaitan dengan kerjasama pengembangan Aegis Ashore maka kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang ini tidak sekedar hanya pembelian (sale unit), namun juga disertai dengan pemeliharaan dan alih teknologi yang melibatkan kerjasama antara pemerintah (G to G) dan antarswasta (Business to Business). Hal ini sesuai dengan pernyataan Samuel W. Graves yang menjabat sebagai kepala *United States Missile Defense Agency* bahwa :

*“...Aegis Ashore was the mainstay of the United States to deal with various threats of missiles from the opposing side. When the allied countries requires, of course, this program will be provided with a very strict consideration, although this missile is a device that is working to tackle not to attack”*⁴¹

(Aegis Ashore merupakan andalan Amerika Serikat untuk menangani berbagai ancaman misil dari pihak lawan. Ketika negara sekutu membutuhkan,

⁴¹ KP. Warell, “History Resource : Aegis Ashore”, *The Journal of Security and Defense*, Vol. III, the University of Joh Hopkins, Baltimore, 2016, hal.14-15.

tentunya program ini akan diberikan dengan pertimbangan yang sangat ketat, meskipun misil ini merupakan perangkat yang bekerja untuk menanggulangi bukan untuk menyerang)

Pernyataan di atas menunjukkan, meskipun aegis Ashore merupakan perangkat artileri defensive untuk mencegah ICBM, namun ternyata Amerika Serikat sangat selektif dalam menjual perangkat ini negara-negara dunia. Jepang merupakan salah satu negara yang berhasil mengakses sistem pertahanan ini yang kemudian menjadi tolak ukur kerjasama G to G dan antara perusahaan kedua negara.

1. Government to Government (G to G)

Berkaitan dengan pengembangan Aegis Ashore maka pada taraf pembahasan sebelum menjadi keputusan formal dari Presiden Barack Hussein Obama maka ini menjadi kebijakan yang bersifat umum atau biasa. Artinya kebijakan ini sebenarnya telah menjadi bagian dari pembelajaran para stakeholder bidang kebijakan pertahanan luar negeri Amerika Serikat. Pengembangan Aegis Ashore terhadap Jepang melibatkan aktor-aktor, yaitu sebagai berikut :⁴²

- a. Aktor yang termasuk elemen pertahanan, yaitu DIA (*Defense Inteligent Agency*), NIA (*Nation Inteligent Agency*), Army Inteligent, Navy Inteligent, Air Force Inteligent, Marine Corp Inteligent, Central Imagery Office dan National Reconaissance Office.
- b. Aktor/lembaga independen supervisi non-eksekutif, yaitu *Director of Central*

⁴² *Ibid.*

Intelligence (DCI), *Community Management Staff* dan *National Intelligence* bukan hanya kepada partai oposisi, namun juga pengusung. *Council* (NIC). Pada lembaga ini penundaan ratifikasi ATT akan dijalankan secara regulatif, sehingga memiliki payung hukum yang jelas dan legitimasi

- c. Aktor/lembaga Departemen Inteligen Ameika Serikat meliputi *Central Intelligent Agency* (CIA), *US Departement of State*, *US Departement of Enegry*, *US Departement of Treasury* dan *US Federal Bureau Investigation* (FBI).

Membangun ”American Corner”, yaitu unit-unit bisnis, perdagangan dan kerjasama luar negeri dari sektor swasta di berbagai negara dunia. Pada tahun 2014 diperkirakan kontribusi *American Corner* bagi perekonomian Amerika Serikat sekitar US\$ 229 juta yang tersebar di berbagai negara dunia, dari wilayah Amerika Latin, Asia hingga Afrika. Di negara-negara tersebut *American Corner* mampu berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dengan mendukung eksistensi bisnis, perdagangan dan kerjasama luar negeri dari sektor swasta, dimana pada era kepemimpinan Obama berhasil membentuk *task force* untuk memperkuat kebijakannya.

Implementasi kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam pengembangan Aegis Ashore adalah melalui dukungannya dari seluruh elemen pemerintah dan legislatif, sehingga ini akan menjadi kebijakan yang efektif di masa yang akan datang. Kerjasama Aegis Ashore akan

memicu terbentuknya kerjasama lain, diantaranya pelatihan, pertukaran personel militer, alih teknologi dan beberapa bentuk kerjasama lainnya untuk menangani ancaman ICBM Korea Utara.

Kerjasama G to G antara Jepang dan Amerika Serikat dalam pengembangan Aegis Ashore dijalankan melalui beberapa tahapan, meliputi :⁴³

- a. pertama, kunjungan Perdana Menteri Shinzo Abe ke Washinton DC, Amerika Serikat pada 3 September 2007 untuk bertemu dengan Presiden George W. Bush dalam membicarakan masalah ekonim, perdagangan dan militer. Dalam kesempatan ini pihak Amerika Serikat menawarkan Aegis Ashore untuk ditempatkan di pantai timur Jepang untuk menangani ICBM Korea Utara dan misil Tiongkok.
- b. Keduam pembicaraan teknis tingkat kementerian antara Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan DOD (*Departement of Defense*) Jepang pada 20 Septe,ber 2007.
- c. Persetujuan secara politik, melibatkan parlemen (Japanese Diet) dan pemerintah Jepang untuk ditempatkan Aegis Ashore di wilayah kedaulatan perairan dan darat Jepang.

2. Corporation to Corporation

Pengembangan Aegis Ashore melibatkan dua perusahaan yang memang memproduksi peralatan tersebut, yaitu Lockheed Martin yang

⁴³ M. Kuroki, "Japan on New Defense Concept", Journal of Security and Defense, ISS Militar Balance, London, 2015, hal.7.

merupakan perusahaan senjata terbesar pada daftar dalam hal penjualan senjata ini adalah Lockheed Martin yang berbasis di Maryland. Selain rudal, sistem komputer dan sensor, Lockheed Martin membangun beberapa produk yang paling penting untuk militer AS dan sekutunya. Di udara, mereka memproduksi C-130 Hercules, , F-22 Raptor hingga F-35 Lightning II

Kemudian perusahaan lainnya yang turut berkontribusi atas pengembangan Aegis Ashore ke Jepang adalah Raytheon yang merupakan perusahaan pertahanan raksasa terbaik yang dikenal sebagai produsen terbesar peluru kendali di dunia. Perusahaan yang berbasis di Massachusetts ini ahli dalam membuatnya. Dari HARM anti-radar rudal ke TOW anti-tank rudal ke Sparrow dan Sidewinder rudal udara-ke-udara, Raytheon memiliki pasar sendiri. Dua dari sistem rudal yang terkenal dari perusahaan ini adalah rudal Patriot (permukaan-ke-udara) dan rudal Javelin anti-tank. Kedua perusahaan baik Lockheed Martin ataupun Raytheon nantinya akan memasok peluru kendali jenis terbaru (Javelin dan Patriot) untuk menangani ICBM Korea Utara.

C. Kapasitas Aegis Ashore Dalam Menangani ICBM Korea Utara

Aegis Ashore mulai diterapkan di Jepang pada awal tahun 2010. Kerjasama ini disepakati oleh pejabat kedua negara yaitu Menteri Pertahanan Jepang Yasuo Ichikawa dengan Menteri Pertahanan Amerika Serikat Leon Panetta. Pertimbangan pengembangan Aegis Ashore di Jepang karena Korea

Utara semakin insentif dalam melakukan uji coba dan peluncuran ICBM.

Sejak tahun 2006 hingga 2015 Korea Utara telah menjalankan uji coba WMD sebanyak 63 kali. Inilah yang menjadi pertimbangan penting bagi Amerika Serikat dan Jepang untuk mengembangkan Aegis Ashore. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1.. sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Uji Coba ICBM Korea Utara Periode
2006-2015

No.	Periode	Jumlah Uji Coba
1.	2006-2007	9
2.	2008-2009	10
3.	2010-2011	11
4.	2012-2013	15
5.	2014-2015	18

Sumber : diolah dari Kathleen J. Ilniss, "The North Korean Nuclear Challenges", Congress National Journal Service, Vol. IX. New York, 2015, ciptare iii, hal.3.

Dari tabel di atas maka dapat difahami bahwa sejak tahun 2006 hingga 2015 Korea Utara berhasil menjalankan uji coba ICBM sebanyak 62 kali. Jika dilihat dari tabel tersebut maka dalam kurun waktu sembilan tahun uji coba ICBM Korea tersebut terus menunjukkan peningkatan. Inilah yang kemudian mendorong sikap antisipatif bagi Jepang atas misil ini.

Beberapa jenis ICBM hasil dari perkembangan sistem alutsista Korea Utara sampai dengan tahun 2015 diantaranya :

1. Hwasong 7 yang berjenis MRBM (*Medium Range Balistic Missile*) dengan jarak luncur sekitar 900-1.500 km.

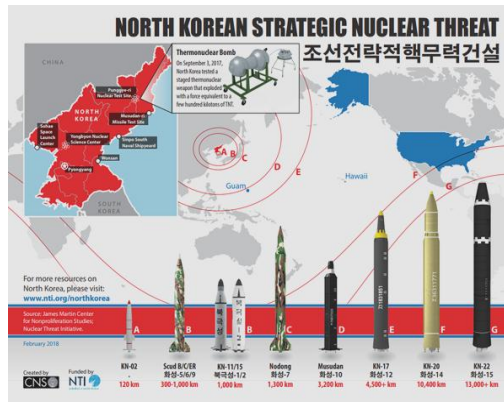
2. Hwasong 10 yang berjenis IRBM (*Intermediate Range Balistic Missile*) dengan jarak luncur sekitar 2.500-4.000 km.
3. Hwasong 12 yang berjenis ICBM (*Intercontinental Balistic Missile*) dengan jarak luncur di atas 12.000 km.
4. Taepodong I yang berjenis MRBM (*Medium Range Balistic Missile*) dengan jarak luncur sekitar 2.500-3.000 km.
5. Taepodong II yang berjenis ICBM (*Intercontinental Balistic Missile*) dengan jarak luncur di atas 12.000 km.

Korea Utara sedikitnya memiliki sembilan jenis ICBM yang memiliki jarak luncur pendek, menengah, jauh hingga lintas benua (*intercontinental*). Rata-rata dalam kurun waktu satu tahun, industri pertahanan Korea Utara dapat menciptakan 140-150 unit misil berbagai varian.⁴⁴ Sebagian dari persenjataan ini selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Korea Utara juga sebagai komoditas ekspor. Beberapa negara yang berhasil membeli misil Korea Utara tersebut, diantaranya Libya, Yaman, Vietnam, Uni Emirat Arab, Suriah, Iran dan beberapa negara lainnya.⁴⁵ Gambaran mengenai misil WMD Korea Utara lihat gambar 4.2. sebagai berikut :

⁴⁴ “What Are North Korean Military Capability”, dalam <https://www.cfr.org/background/north-koreas-military-capabilities>, diakses pada tanggal 23 Juli 2018.

⁴⁵ “Who Are North Korean Trading Partner”, dalam <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/08/north-korea-trading-partners-170807142149131.html>, diakses pada tanggal 23 Juli 2018.

Gambar 4. 2 Deskripsi WMD Korea Utara dan Jangkauan Ancamannya



Sumber : “North Korean : strategic Nuclear Threat”, <http://www.nti.org/learn/countries/north-korea/>, diakses pada tanggal 3 Mei 2018.

Dari gambar di atas maka dapat difahami bahwa Korea Utara memiliki sistem misil (ICBM) yang cukup lengkap. Dari gambar ini setidaknya Korea Utara memiliki sembilan varian dari rudal jarak pendek, menengah hingga ICBM. Persenjataan ini diperkirakan dapat dimodifikasi sehingga daya rusak menjadi semakin besar, termasuk dapat dimodifikasi oleh Korea Utara dengan WMD (weapon of mass destruction). Inilah yang kemudian menjadikan Aegis Ashore sebagai sistem pertahanan moderen yang dapat diandalkan dan tidak semata-mata hanya berorientasi pada sistem artileri konvensional.

Pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Goerge W Bush hingga Barack Obama memandang kebijakan pertahanan terhadap Korea Utara menjadi sangat perlu untuk dijalankan karena kepentingan nasional Amerika Serikat

berkaitan dengan kepentingan politik-ekonomi di wilayah Asia Timur, khususnya berkaitan dengan posisi Laut Tiongkok selatan dan hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara satelit, diantaranya Korea Selatan, Jepang. Ini di latar belakang bahwa WMD dan senjata nuklir Korea Utara akan menjadi ancaman serius bagi stabilitas keamanan Asia Timur. Di sisi lain, Amerika Serikat selama ini memiliki kepentingan yang begitu besar wilayah, termasuk untuk menjaga stabilitas keamanan negara-negara sekutunya, diantaranya Jepang, Korea Selatan ataupun Taiwan yang terancam WMD Korea Utara.

Dengan diterapkannya Aegis Ashore